

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum di SD Laboratorium UM Kota Blitar

1. Sejarah *International Class Program* (ICP) di SD Laboratorium Kota Blitar

Program kelas internasional memang menjadi salah satu program unggulan bidang pendidikan. Tidak hanya pada tingkat SMP dan SMA. Bahkan pada tingkat Sekolah Dasar pun kelas internasional sudah dapat dinikmati oleh masyarakat yang menginginkan putra putrinya meleak IPTEK dan sadar globalisasi. Seperti kelas internasional yang ada di SD Laboratorium UM Kota Blitar.

Sejak pertama kali didirikan, SD Laboratorium UM Kota Blitar sudah menyelenggarakan kelas ICP. Sebagai sekolah *centre* yang menyelenggarakan ICP, SD Laboratorium UM Kota Blitar, tidak membuka kelas regular, seperti sekolah mitra. Untuk keseluruhan jenjang di SD Laboratorium UM merupakan kelas ICP. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Muwasih selaku Kepala sekolah SD Lab UM berikut:

“Sejak pertama kali saya ditugaskan untuk menjadi kepala sekolah disini, saya hanya melanjutkan program dari kepala sekolah yang dulu. Dan untuk SD Lab ini memang semuanya ICP. Tidak ada yang regular.”¹

¹ Berdasarkan wawancara bersama Ibu Wasih Djojo Soediro selaku Kepala Sekolah SD Lab UM Kota Blitar pada tanggal 19 April 2017 pukul 12.30.

Kurikulum yang diaplikasikan di ICP adalah kurikulum 2013 dan kurikulum Cambridge yang diambil dari Cambridge University. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Muwasih selaku kepala SD Lab UM berikut:

“Disini untuk ICP nya mengambil Cambridge yang bekerja sama dengan Cambridge University. Untuk kurikulum Nasionalnya walaupun kami belum ditunjuk untuk melaksanakan kurikulum 2013 namun dari Yayasan berani untuk menerapkan kurikulum 2013 tersebut. Untuk buku penunjang K13 kami beli.”²

Dari yang disampaikan oleh Ibu Muwasih memang dapat kita ketahui bahwa walaupun sebagai salah satu lembaga pendidikan swasta di Kota Blitar, namun dalam pelayanannya terhadap pendidikan yang diimpikan masyarakat sangat diperhatikan. Pemilihan kurikulum hingga model pembelajarannya serta manajemen tenaga pendidiknya pun sangat diperhatikan. Sehingga komitmen mereka terhadap pendidikan anak tidak perlu diragukan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa visi dan misi mereka tercapai.

2. Visi dan Misi SD Laboratorium UM Kota Blitar

Visi dan misi menunjukkan seberapa besar komitmen lembaga dalam mengaktualisasikan pendidikan. Terutama dalam proses pembelajarannya. Begitupun dengan SD Laboratorium UM yang merupakan lembaga di bawah pembinaan dan pengawasan Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan (P2LP) Universitas Negeri Malang.

² Berdasarkan wawancara bersama Ibu Wasih Djojo Soediro selaku Kepala Sekolah SD Lab UM Kota Blitar pada tanggal 19 April 2017 pukul 12.30.

Visi

“ Sekolah Dasar Laboratorium UM Kota Blitar mencetak generasi bangsa yang beriman, tagwa, santun dan memiliki daya saing tinggi di era global serta unggul dalam prestasi.”

Misi

- a. Mewujudkan peserta didik yang beriman, taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta terbentuknya sikap disiplin sehingga tercapai warga sekolah yang berakhlak mulia, santun dan berbudaya.
- b. Menyelenggaranya proses pembelajaran setara dengan pembelajaran sekolah dasar internasional dengan menerapkan kurikulum Cambridge untuk memperluas pengetahuan dan wawasan kurikulum nasional.
- c. Mencetak peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- d. Menyediakan layanan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas agar peserta didik memiliki kecakapan hidup untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan mampu bersaing di era global.
- e. Memfasilitasi peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk memiliki budaya peduli lingkungan agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih dan sehat melalui penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse and Recycle*)³

Penetapan visi misi sekolah ini menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. SD Laboratorium UM tentu memerlukan penunjang yang mampu membantu untuk mencapai visi sekolah. Pemilihan kurikulum Cambridge karena kurikulum tersebut adalah kurikulum yang memiliki komitmen dan wawasan internasional.⁴

3. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik memiliki peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kualitas pendidikannya. SD Laboratorium UM memiliki

³ sumber: database SIAP Administrasi 2.0 diakses pada tanggal 23 Ril 2017 pada pukul 05.30.

⁴ Berdasarkan wawancara bersama Ibu Wasih Djojo Soediro selaku Kepala Sekolah SD Lab UM Kota Blitar pada tanggal 19 April 2017 pukul 12.30.

tenaga pendidik yang kompeten, menguasai bahasa inggris, ICT, sains. Tenaga pendidik di SD Laboratorium UM berjumlah 21 orang, berikut ditampilkan jumlah tenaga pendidik berdasarkan mata pelajaran yang diampu.

Table 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik berdasarkan Mata Pelajaran yang Diampu⁵

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN)	1
3	Bahasa Indonesia	1
4	Matematika	1
5	Ilmu Pengetahuan Alam	1
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	1
7	Seni Budaya dan Prakarya	1
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	1
9	Tematik	6
10	Muatan Lokal (MULOK)	1
11	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	1
12	Bahasa Inggris	2
13	Bahasa Daerah	1
14	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	1

Seluruh tenaga pendidik di sekolah ini harus memiliki kemampuan bahasa inggris secara verbal maupun tulis.⁶ Persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut dikarenakan interaksi antara guru dan murid menggunakan bahasa inggris.

⁵ sumber: database SIAP Administrasi 2.0 sumber: database SIAP Administrasi 2.0 diakses pada tanggal 23 April 2017 pada pukul 05.30.

⁶ sumber: database SIAP Administrasi 2.0 sumber: database SIAP Administrasi 2.0 diakses pada tanggal 23 Ril 2017 pada pukul 05.30.

Kelas 1–6 menggunakan sistem *class teacher* atau guru kelas, yang berarti satu guru mengampu beberapa mata pelajaran dalam satu kelas. Namun untuk kelas 4-6 terdapat beberapa mata pelajaran yang menerapkan sistem *subject teacher*, yang berarti satu guru mengampu satu pelajaran saja.⁷ Jumlah guru yang cukup memadai di SD Laboratorium UM memungkinkan penggunaan kedua sistem ini cukup efektif. Selain itu juga terdapat guru piket yang siap menggantikan guru yang berhalangan hadir, sehingga ketidakhadiran guru tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.⁸

4. Keadaan Peserta Didik

SD Laboratorium UM telah dipercaya masyarakat sebagai tempat pendidikan putra-putri mereka. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik SD Laboratorium UM Kota Blitar saat ini sebanyak 145 siswa yang dibagi ke dalam 7 rombongan belajar. Detail mengenai jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.2⁹
Keadaan Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	I	40	2
2	II	25	1
3	III	20	1
4	IV	20	1
5	V	20	1
6	VI	20	1
Total		145	7

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Dokumen Keadaan Peserta Didik SD Lab Um Kota Blitar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yaitu 145 orang. Jumlah peserta didik tersebut jika dibandingkan dengan tenaga pendidik yang berjumlah 21 orang, maka didapatkan rasio sebesar 6. Hal ini berarti bahwa 1 tenaga pendidik dapat membimbing 6 orang peserta didik.

Berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan peserta didik baru mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa SD Laboratorium UM Kota Blitar mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai tempat anak-anaknya menimba ilmu. Ini tidak terlepas dari usaha semua warga sekolah untuk terus berbenah dan meningkatkan kualitas.

5. Sarana dan Prasarana

Peran sarana dan prasarana dalam pendidikan juga sangat penting dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Secara Umum, sarana prasarana di SD Laboratorium Kota Blitar sangat memadai untuk menunjang kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut. Sarana prasarana yang dimaksud seperti ruangan belajar, laboratorium-laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, kantin dan ruangan penting lainnya. Selain itu, pada setiap ruang belajar juga telah disediakan perangkat audio, CCTV dan *projektor* sebagai penunjang proses pembelajaran. Mengingat tidak ada kelas reguler di SD Laboratorium UM. Semua

masuk dalam kelas ICP.¹⁰ Meskipun demikian, kepala sekolah mengakui bahwa masih terdapat beberapa sarana prasarana yang belum dapat terpenuhi, yaitu laboratorium bahasa dan alat bantu pembelajaran. Padahal, laboratorium bahasa merupakan sarana penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris peserta didik.

“Sebenarnya untuk laboratorium bahasa masih perlu di adakan. Karena skill bahasa inggris untuk anak harus dikembangkan. Dan fungsi inilah yang sangat penting.”¹¹

Tetapi hal tersebut menurut Kepala Sekolah bukanlah alasan untuk mengeluh, karena sekolah dapat guru dapat memanfaatkan fasilitas lain sebagai alternatif dan meningkatkan disiplin peserta didik dalam berbahasa inggris dalam interaksi sehari-hari.

6. Struktur Organisasi

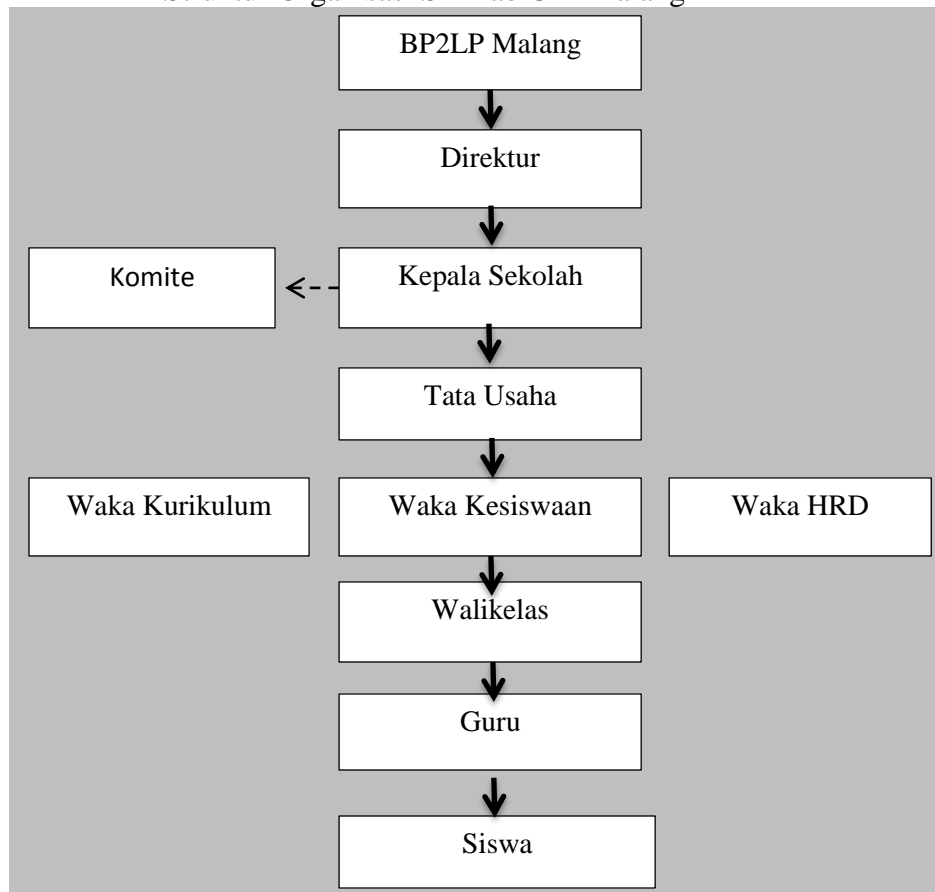
Tersedianya fasilitas sarana prasarana yang memadai merupakan hal mutlak, tetapi tidak kalah penting adalah manajemen sekolah. Manajemen sekolah yang baik dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sekolah. SD Laboratorium Kota Blitar memiliki struktur organisasi yang berbeda dibandingkan dengan satuan pendidikan lain yang setingkat, yaitu adanya Wakil Kepala Sekolah. Terdapat tiga Wakil Kepala Sekolah, yaitu Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan dan Bidang Human Resources Development (HRD)/Kepegawaian. Adanya Wakil Kepala Sekolah ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut benar-

¹⁰ Berdasarkan Observasi peneliti di SD Lab UM Kota Blitar

¹¹ Berdasarkan wawancara bersama Ibu Wasih Djojo Soediro selaku Kepala Sekolah SD Lab UM Kota Blitar pada tanggal 19 April 2017 pukul 12.30.

benar memiliki komitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang maju, termasuk dalam penerapan kurikulum Cambridge. Struktur organisasi yang telah ddisusun diharapkan dapat menjadikan manajemen sekolah berjalan dengan baik dan antar elemen dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah. Berikut adalah struktur sekolah SD Laboratorium Kota Blitar:

Bagan 4.4
Struktur Organisasi SD Lab UM Malang



B. Paparan Data Penelitian di SD Laboratorium Kota Blitar

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cambridge pada Internasional Class Program (ICP) di SD Laboratorium UM Kota Blitar

Pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat urgen. Dalam prosesnya harus memiliki rencana yang dijadikan acuan dalam pelaksanaannya. Karena transformasi ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar mengajar sesuai kompetensi yang diharapkan namun lebih dari itu, kompetensi tersebut diharapkan dapat membekali siswa ketika mereka mengeksplor pengetahuan.

Pembelajaran yang memiliki proses yang matang meliputi perencanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat beberapa acuan dalam pelaksanaannya. Yang kedua adalah pelaksanaan pembelajaran. Disini guru harus mampu mengeksplor pengetahuan siswa dengan metode, model, teknik pembelajaran dilakukan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Ketika semua sudah terlaksana, maka yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami materi yang di sampaikan.

Dalam bahasanya tentang *International Class Program (ICP)* pembelajaran yang dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa. Karena ICP melaksanakan dua kurikulum sekaligus dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang dilaksanakan oleh kedua sekolah yang peneliti ambil. Yakni SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI

Bayanul Azhar Tulungagung. Kedua sekolah ini melaksanakan dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge* yang diadopsi dari CIE. Di bawah ini akan dipaparkan bagaimana proses pembelajaran ICP berbasis *Cambridge* yang dilaksanakan di SD Laboratorium UM.

Perencanaan memegang peranan penting guna memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut pengamatan peneliti perencanaan pembelajaran berbasis *Cambridge* di SD Laboratorium UM Kota Blitar menganalisis *Framework* yang sudah ditentukan oleh universitas *Cambridge* sendiri. *Cambridge Framework*, silabus setiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar merupakan bahan yang disiapkan oleh guru sebelum proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Mr. Endrik berikut:

“Kalau saya sebelum mengajar itu lihat *frameworknya* *Cambridge* dulu. Kalau saya ngajar Matematika saya lihat *framework* *Cambridge* yang matematika. Ada untuk siswa dan untuk guru. Ada *teacher resourchenya*.”¹²

Framework itu sendiri adalah acuan untuk pembelajaran setiap harinya. Seperti dalam pembuatan silabus. Dalam membuat silabus seorang guru juga harus melihat *frameworknya* dulu. Kemudian dari *framework* itulah nanti dipeta-petakan sesuai dengan jenjang dan mata pelajarannya. Ada untuk siswa dan untuk guru, yaitu yang disebut *teacher resources*.

¹² Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Endrik Mas Yulaidi, S. Pd. Selaku pengampu mata pelajaran *Cambridge* pada tanggal 19 April 2017 pukul 13.30.

Pembuatan silabus dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran. Dalam pelaksanaannya pihak yayasan B2LP mengadakan workshop bagi guru-guru pengampu mata pelajaran Cambridge. Workshop itu dihadiri oleh Tim ahli dari UM. Seperti yang disampaikan oleh Mr. Endrik berikut:

“Jadi proses perencanaan pembelajaran mengikuti alur dari yang ditentukan yayasan. Pembuatan silabus yang mengacu pada framework dibuat melalui workshop. Kemudian ada juga tim ahli dari Universitas UM yang mereka merupakan professor semua dan ahli dalam bidangnya.”¹³

Setiap pembelajaran guru harus membuat *worksheet* yang mengacu pada silabus. Dan *worksheet* itu sendiri harus selesai dalam satu pertemuan. Karena sistem yang dipakai adalah belajar tuntas. Atau yang biasa disebut *Mastery learning*.

“Setiap pertemuan kita menggunakan *worksheet*. Dan penyusunan *worksheet* itu sendiri sudah disesuaikan dengan *framework*. Satu *worksheet* itu akan selesai dalam satu kali pertemuan. Karena kita pakai system belajar tuntas. Seperti misalkan saya mengajarkan mengajar *mathematic about addition* dari materi tersebut akan selesai dengan satu kali pertemuan. Dalam proses penyusunannya selalu dipantau oleh Kepala sekolah dan dipandu oleh P2LP/BPLP UM Malang”¹⁴

Penyusunan *workbook/worksheet* untuk pembelajaran peserta didik di kelas diserahkan kepada masing-masing guru setiap mata pelajaran dengan dipantau oleh Kepala Sekolah dan dipandu oleh pihak Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan Universitas Negeri Malang (P2LP UM). Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku,

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

setiap guru bidang studi membuat desain pengembangan *workbook* yang dibuat dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, tujuan yang hendak dicapai, karakteristik bahan yang akan diajarkan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang.

Kebijakan pendukung pengembangan *workbook* adalah kebijakan dari Pusat Pengembangan Laboratorium (P2LP) UM dan adanya kebijakan dari sekolah untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Untuk mendukung penerapan *workbook*, Pusat Pengembangan Laboratorium (P2LP) UM memberikan pelatihan kepada guru berkaitan dengan penyusunan RPP *Cambridge* dan penyusunan *workbook*. Pemateri dalam pelatihan tersebut adalah pihak dari P2LP UM. Seperti yang disampaikan oleh Mr. Endrik berikut:

“Tim Ahli didatangkan langsung oleh pihak yayasan dari UM Malang.”¹⁵

Pelatihan yang diberikan sifatnya adalah pelatihan formal yang direncanakan secara matang dan mempunyai suatu format pelatihan yang terstruktur. Pelatihan tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan kinerja guru terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan *workbook*. Pelatihan tersebut rutin diberikan setiap tahunnya oleh pihak P2LP UM kepada guru-guru di SD Laboratorium UM. Capaian dan hasil evaluasi dari penerapan *workbook* yaitu dengan penggunaan *workbook* mampu melatih dan merangsang peserta didik untuk memecahkan

¹⁵ Ibid.

berbagai macam soal terutama soal-soal yang berbentuk Bahasa Inggris. Soal Cambridge bentuknya konsep. Jika sudah matang bisa mengerjakan soal pada muatan Nasional.

“soal-soal Cambridge itu bentuknya konsep. Tidak seperti muatan nasional. Sehingga jika anak-anak sudah paham dengan soal Cambridge insyaAllah mereka bisa mengerjakan soal dari muatan Nasional”¹⁶

Desain *workbook* yang digunakan di ICP SD Laboratorium UM yaitu *workbook* yang digunakan merupakan kurikulum internasional (*Cambridge International Examination*). Satu *workbook* terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu *English*, *Math*, dan *Science*. Tiga mata pelajaran tersebut sudah disusun 1 tema terdiri dari 4 subtema dan 1 subtema terdiri dari 2 *worksheet*. Setiap *worksheet* tersebut diajarkan dalam 1 pertemuan, terdiri dari 1 atau 2 indikator. Sehingga, setiap *workbook* dalam tema (untuk kelas 1-3) terdiri dari 8 *worksheet Math*, 8 *worksheet Science*, dan 8 *worksheet English*.

Untuk program tahunan, program semester memang sudah dicantumkan dalam framework sehingga guru harus mengkalkulasi setiap materi harus selesai dalam berapa pertemuan. Untuk RPP selalu dibuat sebelum pembelajaran, sebagai acuan saat proses pembelajaran berlangsung. Di bawah ini format yang digunakan SD Lab UM dalam membuat RPP pembelajarn Cambridge.¹⁷

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Diperoleh dari dokumen Mr. Endrik Mas Yulaidi, S, Pd. Pada tanggal 20 April 2017.

Dalam rencana persiapan pembelajaran ini di dalamnya ada rencana teknik penyampaian dan metode penyampaian serta strategi apa yang akan dipakai untuk mentransfer apa yang menjadi perencanaan awal. Dalam menyusun perangkat pembelajaran para guru selalu mencari referensi dari berbagai sumber, mulai dari sumber elektronik sampai sumber yang berasal dari buku berbasis internasional.

“Seorang guru itu harus banyak referensi. Dan dalam proses pembelajaran Cambridge yang penyampainnya menggunakan bahasa inggris, seorang guru tidak boleh mengajarkan hanya satu vocab saja. Karena ketika kita memakai buka refensi dari Singapura misalkan, tambah yang dalam bahasa inggrisnya plus itu sudah beda arti dengan buku yang ada dalam terbitan lain”.¹⁸

Dengan asumsi banyak referensi yang dipakai akan mempermudah guru memilih metode atau strategi yang digunakan bisa dimaksimalkan dengan kemampuan anak. Pemanfaatan media pembelajaran, dalam perencanaannya mereka selalu mempertimbangkan unsur penyesuaian media dengan materi yang akan di ajarkan.¹⁹ Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Miss Rina (Miss adalah panggilan untuk guru di kelas ICP), kepada peneliti berikut ini :

“Media itu penting untuk pembelajaran. Terutama pembelajaran berbasis Cambridge seperti ini yang penyampainnya menggunakan bahasa internasional dalam artian bahasa inggris.”²⁰

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Endrik Mas Yulaidi, S. Pd. Selaku pengampu mata pelajaran Cambridge pada tanggal 19 April 2017 pada pukul 13.30.

¹⁹ Observasi pada tanggal 4 sampai 9 Mei 2015

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Rina. Selaku pengampu mata pelajaran Cambridge pada tanggal 12 Mei 2017 pada pukul 09.00.

Media pembelajaran peranan yang sangat signifikan terhadap efektif dan efisiensi penyampaian materi guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang kita inginkan. beberapa prinsip yang saya jadikan pedoman dalam perencanaan media adalah melalui : Merumuskan tujuan pembelajaran, mengklasifikasikan tujuan berdasarkan domain atau tipe belajar, memilih peristiwa-peristiwa pengajaran yang akan berlangsung, menentukan tipe perangsang untuk tiap peristiwa, mendaftar media yang dapat digunakan pada setiap peristiwa dalam pengajaran, mempertimbangkan (berdasarkan nilai kegunaan) media yang dipakai, menentukan media yang terpilihkan digunakan, menulis rasional (penalaran) memilih media tersebut, menuliskan tata cara pemakaiannya pada setiap peristiwa.

Selain merencanakan pembelajaran yang tidak kalah penting adalah penyiapan peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis Cambridge yang penyampainnya menggunakan bahasa inggris tentunya terdapat strategi khusus yang dilakukan oleh sekolah. Yakni *preschooler*. *Preschooler* ini dilaksanakan selama 3 bulan sebelum peserta didik memasuki kelas 1.

“ Untuk kelas satu sampai dengan 3 memang kita *combine* dalam penyampainnya. Namun walaupun begitu mereka sudah terbiasa. Karena sebelum masuk kesini, kita ada langkah khusus yaitu *preschooler*. Awal pembelajaran itu kan Juli, Februari kita sebar brosur. *Preschooler* sendiri berlangsung selama 3 bulan mulai jam setengah 3 sampai jam 5.”²¹

²¹ Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Endrik Mas Yulaidi, S. Pd. Selaku pengampu mata pelajaran Cambridge pada tanggal 19 April 2017 pukul 13.30.

Preschooler ini selalu dilaksanakan sekolah sebagai proses penyiapan peserta didik baru. Strategi yang digunakan sekolah ini menunjukkan bahwa komitmen sekolah begitu besar dalam mendidik anak bangsa untuk memiliki pengetahuan global.

2. Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cambridge di SD Laboratorium UM Kota Blitar

Untuk melihat secara langsung proses pembelajaran Cambridge, maka peneliti melakukan observasi. Pembelajaran terstruktur adalah pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Begitu juga yang dilaksanakan oleh guru di SD Laboratorium UM Malang ini. Walaupun penyampaian pembelajaran di kelas menggunakan bahasa Inggris. Namun ini membuat anak terbiasa. Mengingat pembelajaran ini berbasis Cambridge.

a. Kegiatan awal

“Saya selalu menyapa siswa dulu sebelum masuk ke pelajaran inti. Dengan mengucapkan salam pastinya, kemudian menyapa “*good morning student*” misalkan, kemudian “*are ok today*”. Untuk menyiapkan para siswa ketika akan memasuki pembelajaran.²²

Di kelas ICP terutama dalam pembelajaran berbasis Cambridge seorang guru selalu melakukan kegiatan awal seperti pada umumnya. Namun bedanya dengan pembelajaran biasanya adalah dalam pembelajaran berbasis Cambridge ini komunikasi memakai bahasa internasional. Tentu saja dapat menumbuhkan minat siswa

²² Berdasarkan hasil wawancara bersama Miss Rina selaku pengampu mata pelajaran Cambridge pada tanggal 17 Mei 2017.

untuk lebih memperhatikan. Mengingat penguasaan *vocab* pun masih minim terutama untuk kelas bawah.

Interaksi guru dengan siswa ketika di dalam kelas ketika pembelajaran Cambridge harus menggunakan bahasa Inggris. Selain menambah *vocab* mereka dalam keseharian juga melatih mereka untuk mengembangkan kompetensi berbicara. Seperti yang di sampaikan Miss Rina berikut:

“Ketika kita memasuki kelas kita harus bisa menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Sebelum memasuki materi yang akan disampaikan ulangilah pembelajaran kemarin. Dan memang disini siswa dilatih untuk presentasi. Jadi pada awal pembelajaran pun tidak ada salahnya kita memberi satu soal dan mengajak siswa untuk mengerjakan di depan.”²³

Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa memang penting. Agar pengetahuan yang mereka dapat mereka ingat. Miss Rina pada awal pembelajaran mengulangi materi minggu kemarin. Tak lupa sebagai pendukung Miss Rina menyediakan satu soal untuk dikerjakan di papan tulis. Setelah siswa mampu mengerjakan, siswa diminta untuk mempresentasikan dalam bahasa Inggris mengapa jawabannya seperti itu. Untuk kelas 1-3 penyampaian berbahasa Inggris masih *combine*. Seperti yang disampaikan oleh Mr. Endrik berikut:

“ untuk kelas satu sampai dengan 3 kita combine dalam penyampaian pembelajaran. Karena jika menggunakan bahasa pengantar Inggris terus pasti mereka akan Tanya dan kurang maksimal dalam memahami materi.”²⁴

²³ Berdasarkan hasil wawancara bersama Miss. Rina Selaku pengampu mata pelajaran Cambridge pada tanggal 17 Mei 2017.

²⁴ Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Endrik Mas Yulaidi, S.Pd.



Gambar 4.1
Kegiatan awal dalam proses pembelajaran

b. Kegiatan inti

Guru menyampaikan materi pembelajaran dan komunikasi dalam kelas tersebut menggunakan bahasa Inggris, baik lisan maupun tulis.²⁵ Penggunaan bahasa Inggris ini sesuai dengan ketentuan penggunaan kurikulum Cambridge. Guru menguasai materi pembelajaran dan dapat mengaitkannya dengan pengetahuan yang relevan dan realitas kehidupan peserta didik, serta memberikan wawasan global kepada peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran juga dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan atau indikator pencapaian kompetensi. Penguasaan materi pembelajaran mutlak dimiliki seorang guru, sehingga ia bisa menyampaikan informasi secara utuh kepada peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran yang dihubungkan

²⁵ Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas II ICP pada hari Jum'at 17 Mei 2017 pukul 08.30.

dengan realitas kehidupan peserta didik membuat mereka mudah memahami materi pembelajaran, karena mereka mengalami sendiri apa yang disampaikan oleh guru. Misalkan materi *about clock*. Seorang guru bertanya “*what time do you go to school?*”, “*what time do you get up?*”. Siswa akan aktif menjawab dengan berpikir dulu. Karena mereka harus menyampaikan dalam bahasa Inggris.²⁶

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Hal ini sangat jelas terlihat, peserta didik selalu merespon dan kritis terhadap penjelasan guru, serta mereka tidak takut untuk memberikan pendapat tentang persoalan yang diutarakan oleh guru.²⁷ Pembelajaran yang kritis merupakan tujuan kurikulum Cambridge, yaitu untuk membentuk sikap kritis peserta didik melalui pemecahan masalah.

Pada kegiatan inti pembelajaran ini guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk mengerjakan *worksheet*. *Worksheet* yang biasanya dikerjakan per anak, namun kali ini Miss Rina membuat *worksheet* tersebut untuk dikerjakan secara kelompok dengan tujuan mendidik anak untuk saling kerja sama.²⁸

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Gambar 4.2
Guru membentuk kelompok untuk mengerjakan worksheet



Berdasarkan gambar di atas dapat kita lihat bahwa penataan kelas sangat diperhatikan untuk memberikan semangat siswa dalam belajar. Kelas juga dilengkapi dengan LCD proyektor, computer dan printer. Semua fasilitas tersebut diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan LCD selalu digunakan dalam setiap pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Mr. Endrik berikut:

“Disini siswa di didik untuk melek teknologi. Seperti tujuan kita sendiri adalah mendidik siswa berwawasan Nasional. Sehingga dalam usahanya kita pasti menggunakan teknologi dan memperkenalkan budaya internasional. Dalam tanda kutip bukan budaya negative. Kalau saya hamper setiap pembelajarn saya menggunakan LCD. Karena biasanya di samping worksheet, saya menggunakan media power point. Power point memiliki daya tarik tersendiri. Karena dengan menggunakan ppt dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar.”

Perbedaan kelas ICP dengan kelas biasanya jika kita ambil dari pernyataan Mr. Endrik di atas adalah penggunaan media yang

lain dari biasanya, yaitu LCD proyektor. Memang di setiap kelas di SD Laboratorium UM dilengkapi dengan LCD proyektor, computer, printer dan speaker aktif. Namun pada saat peneliti melakukan observasi memang media LCD kurang dimanfaatkan secara maksimal. Menurut peneliti mungkin memang focus pembelajaran ini pada media kertas karton dan kertas HVS.²⁹ Perhatikan gambar berikut ini:

Gambar 4.3

Siswa mengerjakan worksheet secara berkelompok dengan media kertas karton dan potongan kertas HVS



Kegunaan media di atas adalah kertas karton yang sudah dibentuk menjadi persegi panjang di analogikan *one hour* (satu jam). Jika dalam matematika Nasional, satu jam sama dengan 60 menit. Namun karena matematika Cambridge sehingga perlu media untuk memahami siswa bahwa *one hour is sixty minutes*. Karena *hour* dianalogikan menggunakan kertas karton persegi panjang, maka *minute* dianalogikan dengan kertas HVS yang berbentuk persegi

²⁹ Ibid.

kecil-kecil. Kertas itu sudah berjumlah 60 buah dan akan memenuhi kertas karton yang berbentuk persegi panjang.

Setelah siswa selesai melaksanakan tugas kelompok tersebut, guru memperlihatkan gambar yang sama di LCD. Dan pada tayangan tersebut, warna yang digunakan guru berbeda beda sehingga siswa dapat memahami dan membedakan mana yang *hour* dan mana yang *minute*.

c. *Kegiatan Penutup*

Sebelum menutup pembelajaran, guru menyimpulkan materi dengan melibatkan peserta didik. Guru juga memeriksa tugas yang telah diberikan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran. Tidak ada tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik di rumah, guru hanya mengingatkan agar mereka rajin belajar dan menjaga kesehatan. Guru menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.³⁰ Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4.5
Guru melibatkan peserta didik dalam menyimpulkan materi tentang *hour*



³⁰ Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran

Kurikulum Cambridge sangat menghargai waktu peserta didik dan menekankan proses, sehingga pada kurikulum Cambridge tidak dianjurkan untuk memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada peserta didik, sehingga mereka dapat bermain dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Laboratorium UM sudah bagus. Hal ini diketahui dari suasana pembelajaran yang aktif, namun masih kurang kondusif saat pembagian kelompok, kritis, pelibatan peserta didik dan lain sebagainya.

3. Proses Evaluasi pembelajaran Berbasis Kurikulum Cambridge di SD Laboratorium UM Kota Blitar

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah melaksanakan evaluasi. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SD Laboratorium UM adalah penilaian yang di ambil dari *worksheet* setiap hari.

“Penilaian setiap hari saya ambil penilaian, dari *worksheet* setiap hari. Nilai perform juga ada. Anak juga harus tampil di depan. Tidak hanya di suruh ngerjakan saja.”³¹

Prakteknya untuk mata pelajaran Cambridge, setiap pertemuan satu *worksheet*. Dan satu *worksheet* tersebut selesai dalam satu pertemuan. Penilaian tersebut dapat dilihat pada format RPP diatas.

³¹ Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Endrik Mas Yulaidi, S.Pd.

Pelaksanaan evaluasi oleh Mr. Endrik Mas Yulaidi S. Pd. bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan seperti kurikulum nasional. Sedangkan mata pelajaran yang diujikan oleh Cambridge adalah *science*, *mathematic* dan *English*. SD Laboratorium UM adalah sekolah *centre* penyelenggara Cambridge. Sehingga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berada di SD Laboratorium UM Malang. Ujian Cambridge ada 3 yaitu³²:

a) *Centre Progressive Test*

Tes ini dilakukan setahun sekali tiap sesi Januari-Februari untuk kelas 1 sampai 6.

b) *International Progression Tesr*

Tes standard internasioanal yang dilakukan setahun sekali. Tes ini dimulai dari kelas 3-5 untuk tingkat SD.

c) *Achievement test*

Tes ini dilakukan untuk akhir sekolah. Dan setelah melaksanakan tes ini siswa akan mendapat profress mereka yang tercantum dalam sertifikat.

Sesuai dengan yang disampaikan Mr. Endrik berikut ini:

“untuk Cambridge ada 3 jenis ujian CPT yang biasanya berlangsung pada bulan Januari kalau tidak salah. Antara Januari Februari, kemudian ada IPT. IPT ini dilakukan setahun sekali tapi hanya untuk kelas 3 sampai 6 iya kan kalau ini anda pasti tahu. Kemudian ada lagi Achievement ini khusus kelas 6.”

³² Berdasarkan hasil wawancara dengan Mr. Endrik Mas Yulaidi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan ujian Cambridge ada tersendiri sebagai acuan progress siswa. Namun terdapat perbedaan antara hasil ujian Cambridge dengan Nasional. Hasil ujian Cambridge tidak ada lulus ataupun tidak lulus.

Hasil test tersebut disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk sertifikat dan tidak ada istilah lulus atau gagal. Meskipun demikian, pada sertifikat tersebut dicantumkan berapa banyak perisai (bintang) yang mereka terima untuk setiap bagian test (*speaking, reading, writing* dan *listening*) yang menunjukkan tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka. Jumlah maksimal perisai (bintang) untuk bagian test adalah lima.

Melalui sertifikat yang tidak mencantumkan lulus atau gagal dapat menjadikan peserta didik tetap percaya diri dan mereka dapat merayakan prestasi karena mereka merasa dihargai hasil belajarnya. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

C. Gambaran Umum tentang SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

1. Sejarah *International Class Program* (ICP) di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

Sekolah Dasar Islam “Bayanul Azhar” Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol berdiri sejak tahun 2002. Yayasan yang menaungi lembaga ini adalah Yayasan Pendidikan dan Dakwah “Bayanul Azhar” yang didirikan sejak tahun 1998. Semula, Yayasan Pendidikan

dan Dakwah “Bayanul Azhar” mendirikan Taman Kanak-kanak dengan nama Taman Kanak-kanak Islam “Al Azhar”. TK Islam “Al Azhar” didirikan tahun 1998 dengan murid pertama hanya 9 orang.

Lembaga TK Islam “Al Azhar” dan Yayasan Pendidikan dan Dakwah “Bayanul Azhar” didirikan oleh beberapa tokoh yang sangat kompeten dengan pendidikan Islam, yaitu KH. Gufron Ali dan KH. Mahmud Ali dan beberapa tokoh sepuh lainnya. Beliau-beliau ini kemudian menugaskan pada 2 orang aktivis pendidikan Islam di desa tersebut yaitu Bapak Tajuddin dan Drs. Atim untuk mengelola lembaga taman kanak-kanak dan dibekali tanah wakaf seluas kurang lebih 400 ru. Di tanah itulah dulunya didirikan bangunan taman kanak-kanak yang pertama, dengan luas gedung hanya 4 x 6 meter, dengan atap bekas bangunan rumah penduduk yang telah tidak terpakai.

Berkat komitmen yang kuat dan kerja keras dari para guru dan pengurus yayasan, dari tahun ke tahun jumlah siswa taman kanak-kanak senantiasa bertambah. Bertambahnya jumlah siswa adalah berkah dan hasil kerja keras tetapi menyisakan pekerjaan berat yaitu kurangnya sarana dan prasarana terutama gedung sekolah. Oleh karena itu, para pengurus yayasan bekerja keras mencari bantuan dari berbagai pihak untuk pembangunan gedung sekolah dan fasilitas pendukung lainnya.

Pada tahun 2002, Yayasan Pendidikan dan Dakwah “Bayanul Azhar” mendirikan SD Islam “Bayanul Azhar” Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol dengan siswa pertama sejumlah 9 orang juga.

Meskipun jumlah siswa taman kanak-kanak cukup banyak, tetapi tidak semua orang tua bersedia menyekolahkan anak mereka di sekolah yang baru berdiri. Kembali para guru dan pengurus yayasan harus bekerja keras untuk mengelola dan memperbaiki sarana dan prasarana sekolah.

Saat ini, SD Islam “Bayanul Azhar” Bendiljati Kulon telah meluluskan sebanyak 7 angkatan. Ratusan siswa telah meninggalkan SD Islam “Bayanul Azhar” Bendiljati Kulon dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun ajaran 2014/2015 yang lalu, jumlah siswa SD Islam “Bayanul Azhar” Bendiljati Kulon mencapai 319 orang, dibagi menjadi 14 rombongan belajar (rombel). Pada saat penulis melakukan wawancara dengan kepala SD Islam “Bayanul Azhar” Bendiljati Kulon, di sekolah ini sedang di adakan penerimaan siswa baru dan sampai ditutupnya penerimaan siswa baru SD Islam “Bayanul Azhar” Bendiljati Kulon mendapatkan 74 siswa, yang datang dari berbagai desa di Kecamatan Sumbergempol, Ngunut dan Kalidawir.³³

SDI Bayanul Azhar memiliki program unggulan dalam usaha mewujudkan generasi yang dapat bersaing di dunia internasional dengan bergabung dalam program unggulan yakni *International Class Program* (ICP). SDI Bayanul Azhar memiliki dua program kelas, yakni regular dan ICP. Program ICP ini sudah berlangsung sejak tahun 2009 yang di koordinatori oleh Bapak Anshori. Seperti yang di sampakan oleh Bapak Anshori berikut:

³³ Diambil dari website resmi SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

“ICP sendiri dilaksanakan di sekolah ini sejak tahun 2009 mulai kelas 1. Dan pada saat itu bertepatan dengan saya masuk kesini. Dan Alhamdulillah dipercaya menjadi coordinator ICP.”³⁴

Hak ini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh SD Islam Bayanul Azhar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini. Program ini telah dibuka dan dimulai sejak ditandatanganinya MOU antara SDI Bayanul Azhar dengan SD Lab UM Malang pada tahun 2009. Sejak itu pula, program ini di jalankan dengan tetap dipadukan dengan pendidikan Islam ala pesantren yang merupakan ciri khas SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

“Selain program ICP yang menggunakan bahasa internasional sebagai pengantar pembelajaran, kita juga mengembangkan kemampuan yang lain. Yakni dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa. Ketiga kita juga harus mengembangkan diniyah. Madrasah diniyah dilaksanakan setelah salat dhuhur. Dan di dalamnya siswa belajar berbagai kitab.”³⁵

International Class Program (ICP) adalah program pembelajaran bahasa Inggris untuk tiga mata pelajaran yaitu English, Science dan Mathematic. Program ini mengacu pada *Curriculum Cambridge Internatioanal Class* (CIC) dan mengikuti pola ujian sebagaimana di jalankan di sekolah-sekolah dibawah pembinaan *University of Cambridge*, London Inggris.

2. Visi dan Misi SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi misi adalah hal yang sangat dibutuhkan demi terwujudnya sebuah lembaga yang dipercaya

³⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Mr. Anshori selaku Guru English Cambridge dan coordinator ICP pada tanggal 18 April 2017.

³⁵ Ibid.

masyarakat. Visi dan misi menunjukkan seberapa besar komitmen lembaga dalam mengaktualisasikan dalam pendidikan. Terutama dalam proses pembelajarannya. Begitupun dengan SDI Bayanul Azhar Sumbegempol Tulungagung yang merupakan lembaga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Dakwah “Bayanul Azhar”

Visi³⁶

Terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang dapat mendukung berkembangnya ajaran Islam ala ahlussunah wal jamaah, profesional dan berkarakter.

Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran yang memadukan antara materi dan sistem pesantren serta pembelajaran modern sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Melaksanaa kn manajemen pendidikan dan pembelajaran yang profesional.
- c. Mengembangkan dan menguatkan karakter Islam dan Indonesia, namun berwawasan internasional dan modern.

Penetapan visi misi sekolah ini menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. SDI Bayanul Azhar Sumbegempol Tulungagung tentu memerlukan penunjang yang mampu membantu untuk mencapai visi sekolah. Penetapan sebagai sekolah bernafaskan pesantren namun tidak ketinggalan (modern) merupakan hal sangat dibutuhkan dan diminati masyarakat sekarang.

3. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik memiliki peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran, karena sebidang besar keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh kualitas pendidiknya. Untuk

³⁶ Diambil dari website resmi SDI Bayanul Azhar Sumbegempol Tulungagung

perekrutan pendidik, SDI Bayanul Azhar Sumbegempol Tulungagung memiliki syarat yakni harus beragama Islam dan menguasai bahasa Inggris. Mengingat sekolah ini berbasis Islam dan memiliki kelas ICP.³⁷ Tenaga pendidik di SDI Bayanul Azhar Sumbegempol Tulungagung berjumlah 23 orang. Ada beberapa guru yang menjadi guru kelas sekaligus guru mapel. Berikut ditampilkan jumlah tenaga pendidik berdasarkan mata pelajaran yang diampu.

Table 4.5
Keadaan Tenaga Pendidik berdasarkan Mata Pelajaran yang Diampu

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	1
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN)	1
3	Bahasa Indonesia	1
4	Matematika	1
5	Ilmu Pengetahuan Alam	1
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	1
7	Seni Budaya dan Prakarya	1
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	1
9	Tematik	16
10	Muatan Lokal (MULOK)	1
11	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	1

Kelas 1–6 menggunakan sistem *class teacher* atau guru kelas, yang berarti satu guru mengampu beberapa mata pelajaran dalam satu kelas. Namun untuk kelas 4-6 terdapat beberapa mata pelajaran yang

³⁷ Berdasarkan hasil wawancara bersama Bp. Ati selaku Kepala Sekolah SDI Bayanul Azhar Tulungagung.

menerapkan sistem *subject teacher*, yang berarti satu guru mengampu satu pelajaran saja.³⁸

4. Keadaan Peserta Didik

SDI Bayanul Azhar Sumbegempol Tulungagung telah dipercaya masyarakat sebagai tempat pendidikan putra-putri mereka. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik SDI Bayanul Azhar Sumbegempol Tulungagung saat ini sebanyak 357 siswa yang dibagi ke dalam 16 rombongan belajar. Detail mengenai jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.6
Keadaan Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	I	64	3
2	II	68	3
3	III	61	3
4	IV	72	3
5	V	43	2
6	VI	49	2
Total		357	16

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yaitu 357 anak. Jumlah peserta didik tersebut jika dibandingkan dengan tenaga pendidik yang berjumlah 23 orang, maka didapatkan rasio sebesar 15. Hal ini berarti bahwa 1 tenaga pendidik dapat membimbing 15 orang peserta didik. Rasio tersebut termasuk fantastis, namun tidak menjadi patah semangat bagi guru SDI Bayanul Azhar untuk tetap berekspresi dan tetap mendidik peserta didik dengan sungguh-sungguh.

³⁸ Berdasarkan wawancara bersama salah satu guru S. A

Terbukti bahwa SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung menorehkan bayak prestasi.

Berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan peserta didik baru mengalami kenaikan dan penurunan dalam 6 tahun terakhir. Kenaikan dialami pada kelas 4 yakni dengan jumlah peserta didik 72, dengan perbandingan tahun sebelumnya yang berjumlah 43 siswa. Hal ini membuktikan bahwa SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung tidak terlepas dari usaha semua warga sekolah untuk terus berbenah dan meningkatkan kualitas sekolah serta terus mempromosikan kegiatan sekolah kepada masyarakat.

5. Sarana dan Prasarana

Peran sarana dan prasarana dalam pendidikan juga sangat penting dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Secara Umum, sarana prasarana di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung memadai untuk menunjang kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut. Sarana prasarana yang dimaksud seperti ruangan belajar, perpustakaan, fasilitas olahraga, kantin dan ruangan penting lainnya. Meskipun demikian, kepala sekolah mengakui bahwa masih terdapat beberapa sarana prasarana yang belum dapat terpenuhi,

6. Struktur Organisasi

Tersedianya fasilitas sarana prasarana yang memadai merupakan hal mutlak, tetapi tidak kalah penting adalah manajemen sekolah.

Manajemen sekolah yang baik dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sekolah. SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung memiliki struktur organisasi yang berbeda dibandingkan dengan satuan pendidikan lain yang setingkat. Dikarenakan SDI Bayanul Azhar memiliki dua tipe kelas yakni kelas ICP dan Reguler.

D. Paparan Data Penelitian di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Cambridge di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

Perencanaan memegang peranan penting guna memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut pengamatan peneliti perencanaan pembelajaran berbasis Cambridge di SDI Bayanul Azhar Tulungagung, pihak sekolah mengundang konsultan dari luar yakni Bapak Saiful dari Jombang. Seperti yang dikemukakan oleh Mr. Anshori berikut:

“Ada. Konsultan ada kita datangkan dari luar. Tapi sifatnya makro. Memberi semangat. Membahas pendidikan masa sekarang. Kita undang satu tahun sekali”³⁹

Untuk kurikulum ICP memang ada konsultan dari luar namun sifatnya makro. Memberi semangat, pendidikan zaman sekarang, dan mengevaluasi bagaimana ICP di SDI Bayanul Azhar. Sedangkan untuk pembuatan silabus mengacu pada *Framework*. Dalam membuat silabus tim ICP bersama-sama berkumpul. Pembuatan silabus dilaksanakan

³⁹ Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Anshori S. Pd. Selaku pengampu mata pelajaran Cambridge pada tanggal 19 April 2017 pukul 13.30.

setiap awal tahun pelajaran. Dalam pelaksanaannya coordinator ICP bersama Kepala sekolah sebagai pengarah. Seperti yang disampaikan oleh Mr. Anshori berikut:

“kalau pembuatan silabus itu sifatnya mikro. Jadi saya bersama tim ICP nanti bersama-sama membuat, menganalisis. Kan ada frameworknya. Kita mengacu pada itu.”⁴⁰

Perencanaan dibuat setiap awal tahun pembelajaran. Pada awal tahun pembelajaran, tim pengembang ICP yang merupakan guru ICP membuat silabus pembelajaran, RPP (Lesson Plan) sesuai dengan framework dari Cambridge. Penyusunan silabus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Setelah selesai dalam penyusunan silabus yang mengacu pada framework, setiap guru pengajar di ICP harus membuat worksheet. Referensi dalam pembuatan worksheet adalah dari workbook yang lama, yang materinya masih bersangkutan. Ada juga yang di ambil dari internet.

“Penyusunan worksheet dilakukan harus dibuat oleh guru pengajar ICP. Untuk penyusunannya kita ambil refensi dari workbook-workbook yang sudah lama, tetapi materi masih bersangkutan. Ambil dari internet juga. Kan ada itu worksheet-workshet dari internet. Banyak itu. Worksheet itu sendiri harus selesai dalam satu pertemuan. Karena sistemnya belajar tuntas.”⁴¹

Penyusunan *worksheet* untuk pembelajaran peserta didik di kelas diserahkan kepada masing-masing guru pengampu mata pelajaran di ICP. Worksheet berlaku untuk satu kali pertemuan. Jadi setiap guru pengajar

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

ICP harus membuat worksheet setiap kali mengajar. Karena karakteristik ICP sendiri adalah memakai system belajar tuntas.

SDI Bayanul Azhar memang tidak menggunakan workbook yang dari Cambridge. Karena materi terlalu banyak. Dan pasti tidak habis. Sedangkan siswa ICP memiliki target lain, yaitu mengembangkan kemampuan di bidang bahasa arab dengan madrasah setelah dhuhur, dan pengembangan kemampuan berbahasa Jawa, yang disebut Javanese Day. Seperti yang disampaikan Mr. Anshori berikut:

“Kita memang tidak memakai workbook dari Cambridge. Karena pasti tidak habis di akhir semester. Kita buat worksheet worksheet itu ya disesuaikan. Karena ICP sendiri selain kemampuan bahasa inggris, diharapkan juga harus menguasai bidang lain. Yakni penguasaan bahasa arab dan Jawa. Disini itu setiap selesai dhuhur ada diniyah. Yang di dalamnya mempelajari berbagai kitab. Dan juga ada mengembangkan kemampuan bahasa jawa siswa dengan adanya Janese Day.”

Desain worksheet yang digunakan di ICP SDI Bayanul Azhar yaitu worksheet yang digunakan merupakan kurikulum internasional (*Cambridge International Examination*). Satu *workbook* terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu *English, Math, dan Science*.

Untuk program tahunan, program semester memang sudah dicantumkan dalam framework sehingga guru harus mengkalkulasi setiap materi harus selesai dalam berapa pertemuan. RPP selalu dibuat sebelum pembelajaran, sebagai acuan saat proses pembelajaran berlangsung. Di

bawah ini format yang digunakan SDI Bayanul Azhar dalam membuat RPP pembelajarn Cambridge.⁴²

Dalam rencana persiapan pembelajaran ini di dalamnya ada rencana teknik penyampaian dan metode penyampaian serta strategi apa yang akan dipakai untuk mentransfer apa yang menjadi perencanaan awal. Dalam menyusun perangkat pembelajaran para guru selalu mencari referensi dari berbagai sumber, mulai dari workbook lama sampai dengan dari internet.

Selain merencanakan pembelajaran yang tidak kalah penting adalah penyiapan peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis Cambridge yang penyampainnya menggunakan bahasa inggris tentunya terdapat strategi khusus yang dilakukan oleh sekolah. Yakni *preschooler*. *Preschooler* ini dilaksanakan selama 1 bulan sebelum peserta didik memasuki kelas 1.

“ Untuk kelas satu sampai dengan 3 memang kita masih semi menggunakan bahasa inggris. Karena memang penguasaan bahasa masih belum maksimal. Namun walaupun begitu mereka sudah terbiasa. Karena sebelum masuk kesini, kita ada langkah khusus yaitu *preschooler* selama satu bulan.”⁴³

Preschooler ini selalu dilaksanakan sekolah sebagai proses penyiapan peserta didik baru. Strategi yang digunakan sekolah ini menunjukkan bahwa komitmen sekolah begitu besar dalam mendidik anak bangsa untuk memiliki pengetahuan global.

⁴² Diperoleh dari dokumen Mr. Anshori, S, Pd. Pada tanggal 17 Mei 2017.

⁴³ Berdasarkan hasil wawancara bersama Mr. Anshori, S. Pd. Selaku pengampu mata pelajaran Cambridge pada tanggal 22 April 2017 pukul 13.30.

2. Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cambridge di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

Untuk melihat secara langsung proses pembelajaran Cambridge, maka peneliti melakukan observasi. Pembelajaran terstruktur adalah pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Begitu juga yang dilaksanakan oleh guru di SDI Bayanul Azhar. Walaupun penyampaian pembelajaran di kelas menggunakan bahasa Inggris. Namun ini membuat anak terbiasa. Mengingat pembelajaran ini berbasis Cambridge.

a. Kegiatan awal

“awal pembelajaran pasti kita awali dengan menanyakan materi sebelumnya. Iya menggunakan bahasa Inggris. Kita biasakan dengan interaksi berbahasa Inggris. Bahkan sebelum masuk kelas pun ada kuis kecil yang bisa jawab duluan dengan bahasa Inggris boleh masuk duluan.”⁴⁴

Di kelas ICP terutama dalam pembelajaran berbasis Cambridge seorang guru selalu melakukan kegiatan awal seperti pada umumnya. Namun bedanya dengan pembelajaran biasanya adalah dalam pembelajaran berbasis Cambridge ini komunikasi memakai bahasa internasional. Tentu saja dapat menumbuhkan minat siswa untuk lebih memperhatikan.

Untuk mengembangkan kemampuan ini, Mr. Anshori mengadakan kuis kecil sebelum memasuki kelas pada pagi hari. Dan kuis yang dilakukan ini berhubungan dengan materi Cambridge.

⁴⁴ Ibid

Sehingga dapat membantu anak dalam mengingat materi walaupun materi tersebut berbahasa asing untuk mereka.

Interaksi guru dengan siswa ketika di dalam kelas ketika pembelajaran Cambridge harus menggunakan bahasa Inggris. Selain menambah *vocab* mereka dalam keseharian juga melatih mereka untuk mengembangkan kompetensi berbicara. Seperti yang di sampaikan Mr. Anshori berikut:

“Iya pembelajaran menggunakan bahasa Inggris. Mengulang materi kemarin juga diperlukan. Kita sebisa mungkin menggunakan bahasa Inggris dalam setiap penyampaiannya. Karena ketika siswa sudah terbiasa maka dalam proses pengerjaan akan membantu. Bisa kita beri soal dengan cara *dekte*. Jadi metode langsung Tanya jawab. Yang bisa angkat seperti itu.”⁴⁵

Seperti pembelajaran pada umumnya yang mengaplikasikan *aperseps* dan motivasi, pembelajaran Cambridge pun juga menerapkan seperti itu. Pada awal pembelajaran diberi beberapa soal. Siswa bisa menjawab dengan cara angkat tangan, dan guru akan menunjuk. Seperti yang terekam pada gambar di bawah ini.

⁴⁵ Ibid.



Gambar 4.5
Kegiatan apersepsi

Pembelajaran ICP identic dengan penggunaan IT. SDI Bayanul Azhar dalam pembelajarannya di kelas ICP diusahakan setiap guru memakai LCD. Namun disini tidak semua guru memakai LCD. Jika materi dapat tersampaikan dengan media yang lain, maka hal itu akan dilakukan oleh guru. Jadi penggunaan LCD disesuaikan dengan materi.

b. Kegiatan Inti

Guru menyampaikan materi pembelajaran dan komunikasi dalam kelas tersebut menggunakan bahasa inggris, baik lisan maupun tulis.⁴⁶ Pada saat pembelajaran pun sebagian besar siswa antusias dalam berbicara bahasa inggris. Terbukti dengan pada kegiatan apersepsi mereka berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.⁴⁷

⁴⁶ Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas IV ICP pada hari Jum'at 19 Mei 2017 pukul 08.30.

⁴⁷ Berdasarkan observasi di hari Jum'at 19 Mei 2017.

Penggunaan bahasa inggris ini sesuai dengan ketentuan penggunaan kurikulum Cambridge. Guru menguasai materi pembelajaran dan dapat mengaitkannya dengan pengetahuan yang relevan dan realitas kehidupan peserta didik, serta memberikan wawasan global kepada peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran juga dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan atau indikator pencapaian kompetensi. Penguasaan materi pembelajaran mutlak dimiliki seorang guru, sehingga ia bisa menyampaikan informasi secara utuh kepada peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran yang dihubungkan dengan realitas kehidupan peserta didik membuat mereka mudah memahami materi pembelajaran, karena mereka mengalami sendiri apa yang disampaikan oleh guru. Misalkan materi *about verb*. Seorang guru bertanya “ *what do you do at twelve o'clock?*”. Siswa akan aktif menjawab dengan berpikir dulu. Karena mereka harus menyampaikan dalam bahasa inggris. Misalkan ada yang menjawab “ *I am eating Mr.*”, *I am sleeping.*”⁴⁸

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Hal ini sangat jelas terlihat, peserta didik selalu merespon dan kritis terhadap penjelasan guru, serta mereka tidak takut untuk untuk

⁴⁸ Ibid.

memberikan pendapat tentang persoalan yang diutarakan oleh guru.⁴⁹ Pembelajaran yang kritis merupakan tujuan kurikulum Cambridge, yaitu untuk membentuk sikap kritis peserta didik melalui pemecahan masalah.

Pada kegiatan inti pembelajaran ini guru membagi *worksheet*. Worksheet dikerjakan per anak. Setiap anak mengerjakan worksheet secara mandiri. Karena dalam kurikulum Cambridge soal di jawab sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika jawaban sama atau dengan kata lain siswa bekerja sama maka pasti akan salah.⁵⁰

Namun pada pembelajarn kali ini ketika peneliti observasi, materi worksheet sudah habis. Jadi ketika peneliti datang, guru mengulang materi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum Cambridge. Ketika peneliti datang materi yang disampaikan adaah tentang kata kerja dan kata benda. Teknik pembelajaran yang di terapkan adalah dengan membuat kalimat yang di dalamnya terdapat kata kerja. Dan siswa membuat secara pribadi. Sebelum membuat, siswa akan ditanya satu persatu oleh guru tentang kata apa yang akan dibuat kalimat. Antara siswa satu dengan lainnya tidak menggunakan kata kerja yang sama. Jika ada yang sama, maka yang memilih terakhir harus ganti dengan kata kerja lain. Seperti yang terekam pada gambar di bawah ini:

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

Gambar 4.6
Guru bertanya mengenai kata kerja yang dipilih siswa



Berdasarkan gambar di atas dapat kita lihat bahwa penataan kelas sangat diperhatikan untuk memberikan semangat siswa dalam belajar. Pembelajaran menggunakan LCD diusahakan digunakan saat pembelajaran. Namun tidak selalu. Namun seperti yang dikatakan Mr. Anshori, beliau mengusahakan untuk menggunakan LCD.

“LCD memang tidak selalu dipakai dalam setiap pembelajaran, namun kalau saya, saya usahakan memakai LCD. Karena kita perlu memperkenalkan siswa pada budaya asing. Bukan saja mempelajari bahasanya tapi juga bagaimana budayanya.”

Disini siswa dididik untuk melek teknologi. Seperti tujuan kita sendiri adalah mendidik siswa berwawasan Nasional. Sehingga dalam usahanya kita pasti menggunakan teknologi dan memperkenalkan budaya internasional. Seperti yang terekam pada gambar di bawah ini:

Gambar 4. 7
Penggunaan LCD dalam pembelajaran



Perbedaan kelas ICP dengan kelas biasanya jika kita ambil dari pernyataan Mr. Anshori di atas adalah penggunaan media yang lain dari biasanya, yaitu LCD proyektor.

Ketika siswa sudah selesai dengan membuat kalimat, maka siswa diminta untuk membaca kalimat yang mereka buat, secara lisan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengaktualisasikan keterampilan berbicara siswa. Yang termasuk dalam nilai perform. Karena siswa ICP dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan siswa regular. Secara umum memang kompetensi yang menonjol dari siswa ICP adalah kemampuan bahasa Inggrisnya. Namun lebih dari itu, kompetensi psikomotor juga sangat dibutuhkan dengan siswa menjelaskan berbahasa Inggris di depan ataupun dengan berani mengangkat tangan.⁵¹ Seperti yang terekam pada gambar di bawah ini:

⁵¹ Ibid

Gambar 4.8
Siswa berekspresi membaca kalimat mereka



Setelah siswa selesai membaca kalimat mereka bergiliran, maka guru membacakan semua kalimat mereka, dan mengoreksi jika ada yang salah.

c. *Kegiatan Penutup*

Sebelum menutup pembelajaran, guru menyimpulkan materi dengan melibatkan peserta didik. Guru juga memeriksa tugas yang telah diberikan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran. Tidak ada tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik di rumah, guru hanya mengingatkan agar mereka rajin belajar dan menjaga kesehatan. Guru menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.⁵² Seperti gambar di bawah ini:

⁵² Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran

Gambar 4.9
Guru melibatkan peserta didik dalam menyimpulkan materi tentang *sentences*



Kurikulum Cambridge sangat menghargai waktu peserta didik dan menekankan proses, sehingga pada kurikulum Cambridge tidak dianjurkan untuk memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada peserta didik, sehingga mereka dapat bermain dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Laboratorium UM sudah bagus. Hal ini diketahui dari suasana pembelajaran yang aktif, namun masih kurang kondusif saat penugasan membuat kalimat. Karena siswa yang duduk di belakang masih kurang memperhatikan.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cambridge di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

Evaluasi yang dilaksanakan SDI Bayanul Azhar sma dengan yang dilaksanakan oleh SD Laboratorium UM Kota Blitar. Ujian yang dilaksanakan antara lain CPT (Center Progression Test), IPT (Internatioanl Progression Test), dan Check Point Examination yang

dilaksanakan di kelas IV. Dengan demikian, para siswa SDI Bayanul Azhar yang mengikuti program ICP tidak hanya belajar dengan kurikulum Cambridge tetapi juga terdaftar sebagai salah satu program *overseas*-nya Cambridge University. Keterikatan siswa dengan program ini adalah dengan adanya kegiatan registrasi yang dilakukan pada setiap tahun.

E. Temuan Lintas Kasus

Dari paparan data di atas dapat di ambil temuan lintas kasus sebagai berikut:

No.	Fokus Penelitian	SD Lab UM Blitar	SDI Bayanul Azhar
1	Perencanaan pembelajaran Cambridge	Diadakan workshop kurikulum setiap tahun dengan Tim Ahli dari UM	Diadakan workshop yang dihadiri oleh Tim pengembang ICP dengan mengundang Tim Ahli yang ditugaskan pihak Cambridge dari Jombang
		Pembuatan silabus berdasarkan Cambridge framework	Pembuatan silabus berdasarkan Cambridge framework
		Setiap guru mapel Cambridge menyusun worksheet dan workbook	Setiap guru mapel Cambridge menyusun worksheet
		Tidak mendatangkan konsultan dari luar	Mendatangkan konsultan dari luar yaitu Bp. Saiful dari Jombang
		Penerimaan tenaga pendidik harus menguasai bahasa inggris dan IT	Penerimaan tenaga pendidik beragama islam dan mampu berbahasa inggris
		Program pendukung dengan membiasakan siswa siswi menggunakan bahasa inggris dalam keseharian	Mengadakan program pendukung dalam meningkatkan kompetensi siswa di bidang bahasa inggris yaitu "English Game

			Day”, kelas Grammar, pengembangan conversation
2	Proses pembelajaran Cambridge	Penggunaan bahasa full English kecuali pada kelas 1 sampai 3	Penggunaan bahasa full English kecuali pada kelas 1 sampai 3
		Penggunaan worksheet setiap kali pertemuan	Penggunaan worksheet setiap kali pertemuan
		Penggunaan metode Active Based Learning	Penggunaan metode Active Based Learning
		Siswa tampil di depan dengan menggunakan bahasa inggris	Siswa tampil menggunakan bahasa inggris
		Penggunaan LCD dalam setiap pembelajaran	Penggunaan LCD disesuaikan dengan materi yang diajarkan
		Penggunaan workbook tetap berjalan, jika tidak selesai bisa dikerjakan di rumah	Penggunaan workbook dihentikan dikarenakan memiliki target kompetensi lain diantaranya penguasaan bahasa arab dan Jawa
		Pembiasaan bahasa inggris pada saat pembelajarn	Setiap akan masuk kelas harus menjawab pertanyaan berbahasa ingris baru bisa masuk
3	Evaluasi pembelajaran Cambridge	Nilai di ambil dari worksheet dan nilai perform	Nilai di ambil dari worksheet dan nilai perform
		Nilai Ujian CPT, IPT, dan Achievement Test	Nilai Ujian CPT, IPT, dan Achievement Test

F. Analisis Temuan Lintas Kasus

Pada sub bab ini peneliti akan mengemukakan analisis data lintas Kasus yaitu mencari perbedaan temuan penelitian.

1. Secara garis besar perencanaan pembelajaran Berbasis Kurikulum Cambridge di SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung memiliki banyak kesamaan, namun perbedaan dari keduanya adalah jika di SD Laboratorium UM Kota Blitar

dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik, perumusan tujuan, perumusan materi, serta penyusunan rencana pembelajaran tanpa mendatangkan konsultan dari luar. Mengingat SD Laboratorium UM Kota Blitar merupakan sekolah centre Tentang program ICP. Sehingga dalam perencanaan kurikulum Cambridge selalu dipantau oleh LP2P Malang. Perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum Cambridge dilakukan setiap awal tahun dengan mendatangkan tim ahli dari UM berdasarkan *framework Primary* dari CIE.

Sedangkan di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum Cambridge mendatangkan konsultan dari luar, mengingat SDI Bayanul Azhar merupakan sekolah mitra pelaksana kurikulum Cambridge.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Cambridge di SD Laboratorium Um Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung juga memiliki banyak kesamaan, namun perbedaan dari keduanya adalah penggunaan *worksheet*. SD Laboratorium UM Kota Blitar menggunakan *worksheet* dan *workbook* sesuai dengan *framework*. Sedangkan SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung penggunaan *workbook* dihentikan. Namun tetap menggunakan *worksheet* sesuai kompetensi yang ditentukan dalam *framework*. Ini dikarenakan SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah dasar berbasis Islam pesantren. Sehingga siswa ICP dituntut untuk memiliki kompetensi lain yakni penggunaan Bahasa arab dan jawa.

3. Evaluasi pembelajaran berbasis Cambridge kedua sekolah yakni SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung memiliki kesamaan. Yakni IPT, CPT dan Achievement.